



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepala sekolah sebagai pendidik harus menjadi influencer terhadap guru-guru terkait dengan pengembangan literasi.¹ Hal ini penting dilakukan mengingat untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis literasi yang tinggi dibutuhkan kerja sama semua komponen sekolah. Tidak bisa sangkal bahwa rendah dan tinggi rendahnya budaya literasi di sekolah bertumpu pada aktivitas sekolah itu sendiri. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi baca tulis. Peran sekolah inipun bertumpu pada peran vital kepala sekolah sebagai lokomotif dari suatu organisasi persekolahan.

Kepala sekolah memiliki otoritas yang tinggi untuk mengatur pengembangan semua jenis literasi dengan memotivasi guru sebagai unit yang bersentuhan langsung dengan siswa. Oleh karena itu, dengan adanya otoritas tersebut kepala sekolah memiliki kelenturan dan kebebasan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diikuti oleh setiap guru dalam mewujudkan budaya literasi. Peran kepala sekolah menjadi langkah awal dari identifikasi problematika literasi di sekolah. Perilaku kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sangat memengaruhi pembangun budaya literasi di sekolah.² Oleh karena itu, pembangunan budaya literasi harus diawali oleh adanya kebijakan yang mendukung dan melayani bertumbuhnya budaya literasi dalam organisasi sekolah.

¹ Lale Rusmala Dewi, Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan Smpn 4 Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. x No. x, 2013, 1464.

² Rosdiana, F., & Fathurrohman, N. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), (2022). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4030>



Literasi merupakan sikap, perilaku, dan juga keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh generasi masa kini. Karena dengan kegiatan literasi ini sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini di antaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca, serta juga dapat membiasakan seseorang untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya.

Sikap literat adalah hal utama yang wajib dimiliki oleh generasi sekarang, utamanya dalam mendorong tumbuhnya keterampilan yang dibutuhkan dalam abad modern yakni keterampilan 4C, yaitu : *comunication, colaboration, critical thinking, and creatifity*. Dengan menguasai keempat kompetensi tersebut maka layak sebagai bekal dalam menghadapi tantangan problematika masa yang akan datang, semakin responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun perubahan teknologi yang semakin maju.

Literasi dasar merupakan suatu kemampuan untuk membaca, mendengarkan, berbicara, menulis serta juga menghitung. Literasi dasar ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan serta meningkatkan dalam hal menulis, membaca, berbicara, menghitung, serta juga mendengarkan. Ada enam literasi dasar yang disepakati dalam *World Economic Forum* 2015. Hal ini penting bagi pelajar pada jejang pendidikan dasar untuk menguasainya. Keenam literasi dasar tersebut yaituliterasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, literasi budaya dan kewargaan.³

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Layaknya suatu gerakan, agar bisa cepat berkembang maka pelakunya tidak hanya oleh atase saja akan tetapi digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain. Pelibatan ekosistem pendidikan sejak penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, sampai pada kampanye literasi sangat penting agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).



literasi.⁴

Pada jenjang lembaga pendidikan untuk mengembangkan gerakan literasi nasional pada tingkat satuan pendidikan maka dicanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kegiatan ini untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti dan juga untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah tersebut memerlukan daya dukung dari semua pihak yang terlibat, ekosistem yang kondusif, kebijakan yang berpihak sehingga terciptalah budaya literasi. Budaya literasi merupakan pembiasaan sikap atau perilaku dalam mengaktualisasikan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Implementasi penumbuhan budaya literasi di sekolah memerlukan langkah-langkah sebagai berikut. persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta tindak lanjut. Persiapan merupakan kegiatan menyiapkan bahan, personal, dan strategi pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan operasionalisasi hal-hal yang telah dipersiapkan. Pemantauan dan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui efektivitas kegiatan literasi yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut merujuk pada hal-hal yang perlu dilakukan selanjutnya (penyusunan program lanjutan). Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Sekolah merupakan wadah dalam

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).



membentuk budaya literasi, ekosistem yang kondusif dalam menanamkan sikap, perilaku, dan kebiasaan literasi. Dalam interaksi antar warga sekolah, utamanya antar para peserta didik itu sendiri akan memberikan motivasi dalam menggiatkan kegiatan literasi. Sekolah adalah tempat yang tepat dalam menanamkan karakter, budi pekerti, maupun mentransformasi nilai dan kompetensi melalui budaya literasi.

Selain sekolah, komunitas lain yang berfungsi sama antara lain yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Pada saat ini pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern. Penggunaan metode dan sistem yang berbeda itulah pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada.

Meskipun penggunaan metode dan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren saat ini berbeda dengan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal. Namun kontribusi positif dalam mentransformasi nilai-nilai keagamaan, budi pekerti, dan kebangsaan tidak diragukan lagi sehingga sistem ini mulai diminati dan dikolaborasi dengan pendidikan formal yang ada saat ini sebagai bentuk sistem pendidikan yang bisa memenuhi kecakapan abad modern, yakni mampu memiliki literasi dasar, menguasai kompetensi 4C dan berkarakter pancasila.

Dalam upaya mengawal tujuan mulia di atas menyiapkan generasi penerus yang literat, kompetitif dan berkarakter, maka peran seorang leader dalam hal ini seorang kepala sekolah sangatlah vital, agar visi misi dan program dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah lembaga pendidikan, maka kompetensi, gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya lembaga pendidikan tersebut. Dengan indikator kepala sekolah yang transformatif, literat, kompetitif, dan berkarakter diharapkan dapat sebagai motor penggerak dalam meningkatkan budaya literasi.

Sesuai dengan konteks penelitian ini, peneliti memilih lokus penelitian di SMPN 1 Bendungan, Trenggalek dikarenakan ada hal-hal yang menarik untuk diteliti, yaitu meskipun lokasi berada di lereng kaki



Gunung Wilis, tetapi kegiatan literasi sangatlah menonjol. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa prestasi terkait dengan literasi baik ditingkat kabupaten maupun di tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan dan komunikasi pembuka dengan Kepala SMPN 1 Bendungan, ternyata ada kegiatan yang terintegrasi dalam mendukung kegiatan literasi yang melibatkan semua pihak yang ada di sekolah tersebut dengan fokus kegiatan pada siswa. Adapun kegiatan tersebut yaitu PECAH BATU (Penghapusan Cacah Buta dan Baca Tulis).⁵ Selain itu, kepala sekolah mengadakan program penerbitan buku karya literasi siswa dan guru, penerbitan legenda dan budaya di Kecamatan Bendungan serta optimalisasi perpustakaan untuk perpustakaan. Perpustakaan memberikan fasilitas lengkap, dengan koleksi-koleksi referensi, karya siswa dan guru, serta koleksi buku-buku terbaru.⁶

Selain kegiatan tersebut menarik bagi peneliti, dari pembicaraan awal dengan beberapa personalia di sekolah tersebut, ternyata hal ini menonjol semenjak di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baru sehingga hal ini menjadi unik. Dengan input sarana prasarana, sumberdaya yang minimal namun dengan proses yang tepat berkesinambungan menghasilkan *output* yang istimewa sehingga menjadi urgensi bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut, lebih detail, dan mendalam agar diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hal yang menarik yang ada di SMP Negeri 1 Bendungan terkait meningkatkan budaya literasi baca tulis dilakukan dengan: mengadakan kegiatan literasi program PECAH BATU (Penghapusan Cacah Buta dan Baca Tulis); mengadakan program penerbitan buku karya literasi siswa dan guru, penerbitan legenda dan budaya di Kecamatan Bendungan; meningkatkan budaya literasi numerasi dilakukan dengan pelatihan guru matematika dan nonmatematika, pembelajaran matematika tematik berbasis masalah, dan proyek, pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi. Meningkatkan budaya literasi digital dilakukan dengan: penyediaan laboratorium komputer, perpustakaan yang lengkap, dan akses internet, penyediaan layar dan papan informasi melalui media digital, penggunaan aplikasi edukatif dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

⁵ Priyo Suroso, *Wawancara*, Trenggalek, 30 Nopember 2021.

⁶ Observasi pada tanggal 22 April 2023



Lokus penelitian kedua dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMP Global *Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek. Ada hal menarik bagi peneliti sesuai dengan tema penelitian tentang budaya literasi, karena sekolah ini tergolong baru, tetapi telah menorehkan banyak prestasi di bidang literasi baik siswanya maupun tenaga pengajarnya sehingga mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh. Dari observasi awal maupun wawancara pembuka dengan kepala sekolahnya, maka peneliti menemukan sesuatu yang unik untuk diteliti lebih lanjut. Sekolah tersebut menerapkan pola asrama/pondok pesantren dengan memiliki tiga lisensi dalam implementasi pembelajarannya, yakni dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga untuk pendidikan formalnya, dari Kementerian Agama Kabupaten untuk pendidikan nonformalnya, yakni madrasah diniyah dan juga dari Yayasan Ibtikari untuk pendidikan pondok pesantrennya yang masuk ke dalam rumpun pendidikan nonformal.⁷ Selain itu kepala sekolah mengadakan kajian pengajian kitab kuning, lalaran nazhaman kitab, pendalaman ASWAJA, tadarus Al-Qur'an, dan literasi buku/kitab yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan literasi baca tulis dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, misalnya tiap sore pukul 15.15 sd 17.00 WIB untuk MADIN, Jumat Sabtu Ahad: ada extra kaligrafi, Korea, pramuka, tilawah n murattal, bim olimpiade, beladiri, dan lain-lain.⁸ Kepala sekolah mengadakan seminar menulis yang dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi baca tulis pada santri, sehingga dapat membentuk santri yang berakhlakul karimah dan berwawasan luas.⁹

Dari kolaborasi tiga sistem pendidikan yakni SMP, madrasah diniyah dan pondok pesantren tersebut justru kegiatan/budaya literasi sangat kental sekali terasa bagi siswa/santri yang ada di lembaga tersebut. Banyak ragam kegiatan yang mengeksplorasi siswa untuk melakukan kegiatan literasi, antara lain dalam wadah GSC (Global Study Club). Dalam wadah GSC siswa/santri dibina secara intens dalam bidang tertentu, yakni Club Bahasa Korea, Club Bahasa Arab, Club Bahasa Inggris, Club Bahasa Jawa, Club Multi Media, dan Club Sains.¹⁰ Di samping wadah GSC, ada budaya literasi yang unik bagi peneliti, ketika

⁷ Imam Hanafi, *Wawancara*, Trenggalek, 26 Nopember 2021.

⁸ Observasi pada 16 Maret 2023

⁹ Wawancara dengan Imam Hanafi, pada tanggal 16 Maret 2023

¹⁰ SMP Global IBS Karanganyar, *Observasi*, Trenggalek, 26 Nopember 2021.



santri menyampaikan setoran bacaan kitab kuning/hadis kemudian santri mengulas konten materi dan mengolah/menyajikan kembali dengan bahasanya sendiri. Dengan terlaksananya kegiatan yang sangat padat, variatif, terprogram tentu ada motor penggerak (*leader*) tiada lain adalah seorang pimpinan/ kepala sekolah yang memberikan support pada siswa/ santri maupun tenaga pendidik yang ada di lembaga tersebut sehingga kegiatan-kegiatan bisa berjalan secara maksimal. Hal ini merupakan budaya literasi yang urgens untuk diteliti lebih lanjut, mendalam dan detail, sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan responsbility.

Sedangkan di SMP Global *Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek literasi baca tulis dengan adanya kajian pengajian kitab kuning, lalaran nazhaman kitab, pendalaman ASWAJA, tadarus Al-Qur'an, dan literasi buku/kitab; mengadakan seminar penulisan; pembiasaan untuk membaca di pojok baca waktu istirahat.¹¹ Budaya literasi numerasi dengan pelaksanaan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri. Mempersiapkan santri untuk mengikuti perlombaan sekaligus membimbing santri dengan maksimal agar dapat menang dalam perlombaan dengan menghadirkan para profesional dibidangnya agar lebih maksimal perkembangan santrinya. Budaya literasi digital dengan pelaksanaan literasi numerasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, penyediaan komputer dan akses internet dalam menunjang pembelajaran, dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran yaitu kitab, tafsir berbasis digital dan akun Youtube.

Kepala sekolah meningkatkan budaya literasi numerasi di antaranya mempersiapkan santri untuk mengikuti perlombaan sekaligus membimbing santri dengan maksimal agar dapat menang dalam perlombaan. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut. "Ada tim untuk dapat menang dalam kejuaraan dalam segala perlombaan dengan mempersiapkan santri dengan mendatangkan pelatih profesional agar santri bisa cepat dalam perkembangannya."¹² Dengan menghadirkan pelatih-pelatih profesional agar dapat mendidik santri dengan maksimal dan segera ada hasilnya siswa yang bisa bersaing dan menang dalam perlombaan.

Perilaku kepala sekolah tersebut di atas didukung oleh Hasanah & Silitonga yang perlu lebih ditekankan adalah meningkatkan

¹¹ Observasi pada tanggal 16 Maret 2023

¹² Wawancara dengan KM-1, pada tanggal 6 Maret 2023



kemampuan literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.¹³ Membaca dan menulis di era Abad 21 ini sangatlah penting. Dengan membaca dan menulis seorang siswa dapat memahami sebuah konsep pembelajaran dalam bentuk teks tertulis, dan dapat meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan potensi diri.¹⁴

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Bendungan dan SMP Global *Islamic Boarding School* Karang, Trenggalek. Sesungguhnya sangat penting untuk melakukan kajian mengenai perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, literasi numerasi, dan literasi digital. Membangun budaya literasi sekolah harus dapat memahami dan mengkondisikan lingkungan fisik sekolah literasi baik secara mendukung sarana dan prasarana. Dalam pengembangan budaya literasi sekolah memberikan sarana dan prasana kepada siswa dengan menyediakan perpustakaan yang dapat dikunjungi oleh siswa pada saat jam istirahat dan sekolah masih memiliki kekurangan sarana dan prasarana disekolah masih memiliki kekurangan buku yang akan dibaca oleh siswanya seperti buku cerita Budaya literasi harus ditumbuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena penguasaan literasi dapat membuka cakrawala, memperluas wawasan, dan memahami dunia dalam lingkup yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, maka kepala sekolah diuntut untuk melakukan perannya dengan sebaik mungkin. Sepadan dengan Widana bahwa siswa bisa maju dan berhasil salah satunya adalah jika siswa tersebut mampu membaca dengan tekun dan menulis dengan baik, karena dengan membaca membantu siswa untuk memahami informasi secara lebih komprehensif.¹⁵ Octavia menjelaskan bahwa kebiasaan menulis mengantarkan manusia untuk dapat menuangkan sebuah gagasan secara sistematis sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dibacanya.¹⁶ Sehingga pengetahuan dan keterampilannya bertambah

¹³ Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁴ Widana, I. W. Meta-analysis: The relationship between self-regulated learning and mathematical critical reasonin *Education. Innovation. Diversity*, 1(4), 2022. 64-75

¹⁵ Gea, H., Mataputun, Y., & Tanta, C. Implementasi gerakan literasi membaca di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), (2022). 128-137.

¹⁶ Octavia, L. P. Pengaruh *modelling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita

luas dengan sendirinya, meskipun di dalam menulis harus sesuai dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang dapat dilacak sumbernya.¹⁷

Ekowati dkk. menjelaskan pentingnya ruang lingkup literasi numerasi sebagai satu kesatuan cabang matematika, beliau menegaskan bahwa komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak terlepas dari cakupan matematika.¹⁸ Namun, salah satu kenyataan di lapangan dalam pembelajaran matematika di sekolah belum banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi. Hasil penelitian Rezky dkk. menyatakan bahwa siswa SMP dengan kemampuan literasi numerasi rendah mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan soal geometri, tidak mengetahui cara memilih strategi dan perhitungan secara optimal, serta tidak mampu menghubungkan simbol matematika, dan menarik kesimpulan yang salah.¹⁹

Kemampuan literasi numerasi penting untuk diperhatikan karena dapat membantu dalam pemahaman konsep dalam memecahkan masalah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari & Aini yang mengatakan bahwa siswa SMP belum menguasai kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal pola bilangan terutama saat menggunakan angka dan simbol, serta menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.²⁰

Literasi digital merupakan inovasi teknologi mengubah proses pengambilan informasi dan diseminasi dari analog ke digital melalui teks digital. Perkembangan teknologi digital mampu menggeser penggunaan teknologi manual dan analog untuk beralih ke digital.²¹ Literasi digital diperlukan sebuah inovasi berbentuk kurasi dalam menyimpan bahan bacaan agar mempermudah siswa untuk memperoleh tujuan literasi.

fabel siswa SMP. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 10(2), 2017, 89-91.

¹⁷ Machmud, M. *Tuntutan penelitian tugas akhir berdasarkan prinsip dasar penelitian*. (Malang: Selaras, 2016), 78.

¹⁸ Ekowati, D. W. T., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Hina, I. M., & Suwandayani, B. I. Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3(4), 2019. 93–103

¹⁹ Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal konteks soal budaya pada topik geometri jenjang SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548–1562.

²⁰ Sari, F. A., & Aini, I. N. Analisis literasi numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal pola bilangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 2022. 11963–11969

²¹ W. Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya*, (Sukabumi : FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017), hal. 74



Inovasi tersebut harus mampu memfasilitasi keempat prinsip yang dikemukakan di atas. Dengan inovasi tersebut siswa tidak hanya mampu menyerap ide, tetapi juga mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan ide yang dimiliki agar dapat membentuk kerangka pemikiran yang tidak hanya dapat menyimpan informasi tetapi juga membagikan informasi.

Hal yang menarik yang ada di SMP Negeri 1 Bendungan, Trenggalek terkait meningkatkan budaya literasi baca tulis dilakukan dengan: mengadakan kegiatan literasi program PECAH BATU (Penghapusan Cacah Buta dan Baca Tulis); mengadakan program penerbitan buku karya literasi siswa dan guru, penerbitan legenda dan budaya di Kecamatan Bendungan; meningkatkan budaya literasi numerasi dilakukan dengan pelatihan guru matematika dan nonmatematika, pembelajaran Matematika Tematik Berbasis Masalah, dan proyek, pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi. meningkatkan budaya literasi digital dilakukan dengan: penyediaan laboratorium komputer, perpustakaan yang lengkap dan akses internet, penyediaan layar dan papan informasi melalui media digital, penggunaan aplikasi edukatif dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Sedangkan di SMP Global *Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek literasi baca tulis dengan adanya kajian pengajian kitab kuning, lalaran nazhaman kitab, pendalaman ASWAJA, tadarus Al-Qur'an, dan literasi buku/kitab; mengadakan seminar penulisan; pembiasaan untuk membaca di pojok baca waktu istirahat. Budaya literasi numerasi dengan pelaksanaan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian siswa. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti perlombaan sekaligus membimbing siswa dengan maksimal agar dapat menang dalam perlombaan dengan menghadirkan para profesional dibidangnya agar lebih maksimal perkembangan siswanya. Budaya literasi digital dengan pelaksanaan literasi numerasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, penyediaan komputer dan akses internet dalam menunjang pembelajaran, dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran yaitu kitab, tafsir berbasis digital dan akun Youtube.

Dari paparan konteks penelitian di atas maka peneliti mengambil tema penelitian: **“Perilaku Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Study Multi Kasus di SMPN 1 Bendungan dan SMP Global *Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek).”**



B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah literasi baca tulis, numerasi, dan digital di SMPN 1 Bendungan dan SMP *Global Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek ?
2. Bagaimana perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi numerasi di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek ?
3. Bagaimana perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi digital di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek ?
4. Bagaimana mengkonstruksi konseptual perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, dan digital di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi numerasi di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi digital di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek.
4. Untuk merumuskan proposisi perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, dan digital di SMPN 1 Bendungan dan SMP '*Global Islamic Boarding School*' Karanganyar, Trenggalek.



D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan dalam merumuskan proposisi baru tentang perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya terkait literasi baca tulis, numerasi, dan digital

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pimpinan sekolah, guru, siswa dan peneliti lainnya sebagai berikut.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan alternatif pemikiran atau acuan mengenai perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, digital bagi kepala sekolah atau cakupan yang lebih luas.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam upaya mendukung perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, digital atau lingkup yang lebih luas.

c. Bagi Komite Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan kualitas sekolah melalui perilaku kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, digital sehingga dapat menghasilkan siswa yang kreatif dan dapat berpikir kritis dalam menyongsong era yang berkemajuan.

d. Bagi DISDIKPORA Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian ini dijadikan kontribusi untuk mewujudkan peserta didik kita generasi yang berliterasi, tidak ketinggalan informasi, karena dengan membaca dan menulis akan membuka wawasan dan cakrawala peserta didik menuju era Abad 21.

e. KEMENAG Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian ini dijadikan kontribusi dalam membangun budaya literasi untuk membentuk siswa yang berwawasan dan terampil menulis karya ilmiah, bermanfaat untuk membangkitkan semangat ingin tahu para siswa terhadap fenomena alam serta ilmu dan teknologi.

E. Penegasan Istilah



Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

- a. Perilaku kepala sekolah merupakan kebijakan seorang pemimpin dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai dan sikap dalam mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Persepsi seluruh elemen warga sekolah mengenai perilaku kepala sekolah sebagai pelaku utama sebuah organisasi sekolah sangat menentukan kinerja dan produktivitas warga sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Menurut Will Ryan bahwa efektifitas dan efisiensi perilaku seorang kepala sekolah dapat diidentifikasi dari enam komponen perilaku kepemimpinan yang memengaruhi kinerja semua warga sekolah, yaitu perencanaan, implementasi, dukungan, advokasi, komunikasi, dan pengawasan.²²
- b. Budaya literasi baca tulis adalah kebiasaan berperilaku literat dalam mengaktualisasikan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis melalui baca tulis dalam mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.²³
- c. Budaya literasi numerasi kebiasaan berperilaku literat dalam mengaktualisasikan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis melalui tangkapan *numeric* atau *symbol mathematics* dalam mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.
- d. Budaya literasi digital merupakan merupakan pembiasaan sikap atau perilaku dalam mengaktualisasikan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Secara Operasional

Pengertian dari "Perilaku Kepala Sekolah dalam Meningkatkan

²² Will Ryan, *Leadership with a Moral Purpose: Turning Your School Inside Out*. (Wales: Crown House Publishing Ltd, 2008).

²³ Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.



Budaya Literasi (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Bendungan dan SMP Global *Islamic Boarding School* Karanganyar, Trenggalek)” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam rangka untuk meningkatkan budaya literasi baca tulis, numerasi, dan digital yang ada di lembaganya. Hal ini dikarenakan literasi baca tulis, numerasi, dan digital kelihatan mendominasi dan bisa dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan budaya literasi digital yang kaitannya erat dengan kemampuan bernalar dan berpikir dalam pembelajaran serta sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga keutuhan dan memudahkan dalam penulisan, dan sebagai upaya agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka peneliti menuliskan sistematika pembahasan. Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari enam bab. Bab *pertama* pendahuluan; pada bab pendahuluan peneliti menyajikan sub-sub bab, meliputi terdiri konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Bab *kedua* kajian pustaka; pada bab ini penelitian menuliskan penjelasan tentang kajian teoretis tentang deskripsi teori/konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab *ketiga* metode penelitian; pada bab ini peneliti menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap- tahap penelitian. Bab *keempat* paparan data dan temuan penelitian; pada bab ini peneliti menyajikan data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dianalisis, serta penyajian temuan penelitian. Bab *kelima* pembahasan; pada bab ini peneliti menyajikan penjelasan proses analisis data dan hasil analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Bab *keenam* penutup; pada bab ini peneliti menyajikan rumusan kesimpulan, yang menjawab



fokus penelitian, implikasi penelitian, dan saran yang merupakan rekomendasi untuk dilaksanakan berbagai pihak.

Bagian akhir yang berisi tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran.